

KELUARGA : TEMPAT PROSES BELAJAR PERILAKU PROSOSIAL

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
rinilestari3@yahoo.com

Abstraksi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan memiliki nilai-nilai luhur, seperti perilaku prososial, tepo sliro, gotong royong. Kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain, namun di sisi lain kecenderungan sikap individualistik makin berkembang pesat. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya agar nilai-nilai luhur tidak semakin punah. Perilaku prososial merupakan hasil interaksi yang kompleks dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal (kepribadian, empati, emosi, pengalaman, religiusitas) dan eksternal (keluarga, guru, teman, budaya, situasi, pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, media). Perilaku prososial dapat dikembangkan melalui proses belajar. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana dan dari siapa seorang anak belajar tentang perilaku prososial. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang melibatkan 75 siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak belajar perilaku prososial dari orangtuanya, kemudian guru, orang dewasa yang lain seperti pemuka agama, kerabat dan teman. Mereka menyampaikan bagaimana berperilaku prososial dengan diberikan contoh langsung ataupun tidak langsung, penjelasan melalui kata-kata dan nasehat. Berdasarkan hasil tersebut ternyata keluarga sebagai pihak pertama tempat anak mengenal dan belajar perilaku prososial dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak-anaknya.

Kata kunci: perilaku prososial, keluarga, contoh

Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu manusia disebut sebagai *homosocius*. Aristoteles, seorang filsuf Yunani menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, yang berarti manusia memiliki rasa untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial antara lain, selalu bergantung dengan orang lain,

kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya juga memiliki nilai-nilai luhur seperti tepo sliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama atau dapat diistilahkan dengan perilaku prososial. Beberapa kejadian di masyarakat menunjukkan perilaku yang mengandung nilai-nilai tersebut, misalnya saat terjadi bencana di berbagai daerah di Indonesia

(letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir, tanah longsor dan sebagainya) masyarakat berbondong-bondong memberikan bantuan secara sukarela kepada para korban dalam bentuk material dan non material untuk meringankan penderitaan mereka. Perilaku prososial tidak hanya diberikan kepada kelompok masyarakat tetapi juga untuk individu, misalnya penyandang penyakit tertentu, menderita kemiskinan/kekurangan atau yang diperlakukan dengan tidak adil. Berita di media tentang adanya orang miskin yang menderita sakit tertentu dan tidak memiliki biaya untuk berobat ternyata mampu menggerakkan banyak orang untuk memberikan sumbangan bagi si penderita. Gerakan Koin Peduli Prita juga merupakan bentuk perilaku prososial terhadap Prita Mulyasari atas kasus pencemaran nama baik rumah sakit Omni Internasional Alam Sutra. Gerakan tersebut membuat masyarakat sanggup mengumpulkan koin uang sampai ratusan juta rupiah (Republika, 2009). Perilaku tersebut dilakukan oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki perilaku untuk menolong orang lain.

Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain, sedangkan kecenderungan sikap individualistik makin berkembang pesat.

Misalnya saat terjadi kecelakaan di jalan raya beberapa orang pengemudi kendaraan terus menjalankan kendaraannya sementara orang lain membutuhkan pertolongan, saat naik kendaraan yang berjubel beberapa orang yang masih muda tidak memberikan tempat duduknya pada penumpang yang lebih membutuhkan seperti orangtua, perempuan yang memiliki anak kecil dan justru sibuk memainkan HP, menertawakan orang yang jatuh, seenaknya membuang sampah sementara orang lain membersihkan jalan, dan sebagainya. Di sisi yang lain, beberapa fenomena juga menunjukkan perilaku menolong dan kepedulian suatu kelompok masyarakat kepada orang lain dalam bentuk negatif, seperti solidaritas terhadap teman sehingga muncul tawuran antara pelajar, pengeroyokan, penyerangan kantor polisi di Sumatra dan kasus balas dendam yang terjadi di Lapas Cebongan, Sleman (Solopos, 2013). Nilai-nilai dan semangat solidaritas, tidak akan tinggalkan rekan, rela berkorban untuk teman seperjuangan sebagai konsep prososial yang diajarkan dalam institusi TNI nampaknya cukup melekat di jiwa para prajurit sehingga memunculkan balas dendam tersebut. Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi jika kita dapat memahami dan menerapkan konsep perilaku prososial secara tepat.

Dalam Al-Qur'an, Allah sudah memberikan tuntutan agar manusia saling tolong menolong terutama dalam hal kebaikan, seperti tertuang dalam QS. Al-

Maidah (5) : 2 yang artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan menganiaya binatang hadya dan jangan mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari TuhanNya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil-Haram, mendorongmu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya”. Perilaku tolong menolong juga dituntunkan dalam QS. As-Saffaat (37): 24-25 yang artinya “ Tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya : Kenapa kamu tidak tolong menolong?”. Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa manusia sebagai makhluk sosial diwajibkan untuk berperilaku prososial atau selalu menolong orang lain tetapi dalam hal kebaikan.

Perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong

(Baron dan Byrne, 2005). Sementara Hyson & Taylor, (2011) menyatakan bahwa perilaku sukarela yang ditujukan untuk kepentingan orang lain disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial ini juga merupakan segala bentuk tindakan untuk menolong orang lain tanpa mempertimbangkan motif-motif penolong (Sears,dkk.,1994). Perilaku prososial meliputi tindakan *sharing* (berbagi), *cooperatif* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Proses belajar perilaku prososial dapat dimulai dari masa anak-anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan empati, *sharing*, membantu orang lain, kompromi dan perhatian pada orang lain. Perilaku prososial yang dimiliki oleh individu ada yang sudah merupakan predisposisi tetapi juga dapat diperoleh dengan secara eksplisit mengajarkan anak untuk berperilaku prososial, seperti membangun hubungan yang aman dan nyaman, komunikasi, *modelling* dan dukungan (Hyson & Taylor, 2011).

Perilaku prososial merupakan hasil interaksi yang kompleks dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal dan eksternal. Yoon-Mi & Rushton (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku prososial 55% dipengaruhi oleh faktor genetik dan 45% karena faktor

lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian juga ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepribadian (Baron & Byrne, 2005; Taylor, dkk., 2006), empati (Bar & D'Alessandro, 2007), religiusitas (Sarglou, dkk., 2005), emosi dan pengalaman (Baron & Byrne, 2005), sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah situasi (Baron & Byrne, 2005), kebudayaan (Hyson & Taylor, 2011; Trommsdorff, dkk., 2007), keluarga (Bar & Dalessandro, 2007), praktek pengasuhan (Carlo, dkk., 2007), gaya pengasuhan (Hasting dkk., 2007), teman (Mau, dkk., 2007), guru (Wentzel, dkk., 2007), kondisi sosial ekonomi (Piff, dkk., 2010) dan media elektronik (televisi, HP, permainan) (Greitemeyer, 2008; Abraham, dkk., 2009; Gentile, dkk., 2009).

Perilaku menolong merupakan perilaku yang sifatnya universal, namun pada beberapa penelitian ditemukan bahwa pada budaya yang kolektif pada umumnya memiliki nilai prososial yang lebih tinggi dibandingkan pada budaya individualistik, dan masyarakat di pedesaan lebih prososial dibandingkan masyarakat perkotaan (Dayakisni, 2004). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang termasuk dalam kategori kolektivistik. Pada budaya kolektivistik ini fungsi budaya untuk membimbing anggota masyarakatnya agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, salah satunya

nilai untuk mengembangkan perilaku prososial. Oleh karena itu budaya menjadi jembatan berbagai bentuk dan format perilaku prososial (Matsumoto, 2004).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi tersebut maka perilaku prososial dapat dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini harus tetap dilakukan agar nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak semakin luntur dan punah. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana proses belajar perilaku prososial dan siapa yang berperan dalam mengajarkan perilaku tersebut.

Metode Penelitian

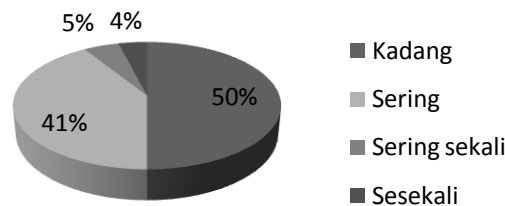
Penelitian ini dilakukan pada 75 remaja di sebuah SMA swasta di Surakarta. Alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah angket terbuka yang berisi tentang pertanyaan seputar perilaku prososial yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan cara kualitatif deskriptif, menggunakan prosentase.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian ditemukan hasil seluruh subjek penelitian menyatakan bahwa pernah melakukan perilaku prososial. Perilaku yang dilakukan di rumah misalnya membantu orangtua, memberi uang jajan pada adik, membantu adik yang sakit, jatuh dan tersengat listrik; di masyarakat/tempat

umum dalam bentuk membantu tetangga, gotong royong, meminjamkan sepeda motor, menolong orang yang sakit, tenggelam, memberi tempat duduk pada orang lain di bis, sedekah; di jalan dalam bentuk membantu orang menyeberang jalan, kecelakaan, mendorong mobil, tambal ban, kecopetan; sedangkan di sekolah dalam bentuk berbohong dan berkelahi demi teman, memberikan jawaban pada teman, mengerjakan PR teman, memberi contekan, menjemput teman, menasehati, memberi/ meminjamkan uang, alat tulis,

menyelesaikan masalah, mentraktir. Hal ini sesuai dengan pendapat Sears dkk. (1994) bahwa perilaku prososial meliputi tindakan *sharing* (berbagi), *cooperatif* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Namun demikian frekuensi yang dilakukan oleh subjek sebagian besar kadang-kadang 50%, sering 41%, sering sekali 5%, dan sesekali 4% .



Gambar. 1. Frekuensi Pengajaran perilaku Prososial

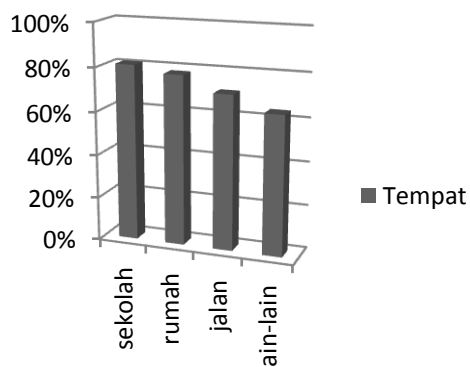
Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak selalu melakukan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh oleh situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukannya (Baron & Byrne, 2005).

Alasan subjek untuk melakukan perilaku prososial bervariasi, seperti karena perintah Tuhan, sudah terbiasa dan dididik hal tersebut, membayangkan hal yang sama/empati, kasihan, iba, ingin menyenangkan orang lain, senang jika bisa membantu orang lain, merasa ada yang

kurang, ikhlas, sukarela, pengalaman berharga, dapat membawa kebaikan untuk diri sendiri, ingin diakui, menghindari hal-hal yang negatif, mulia, makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga butuh pertolongan orang lain, keyakinan akan mendapat balasan orang lain/Tuhan, demi kebahagiaan orang lain, ingin bermanfaat, ingin dapat pahala, supaya nanti juga dibantu dan dapat meringankan orang lain. Apa yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut sesuai dengan definisi perilaku prososial yaitu tindakan menolong demi

keuntungan dan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan motif-motif penolong yang kadang tidak memberikan keuntungan langsung kepada penolong bahkan kadang beresiko (Sears dkk., 1994; Baron & Byrne, 2005; Hyson & Taylor, 2011). Perilaku

prososial yang dilakukan oleh subjek lebih banyak dilakukan di sekolah yaitu sebesar 81%, di rumah 78%, jalan 71,4% dan lain-lain 44,2%, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tempat Melakukan Perilaku Prososial

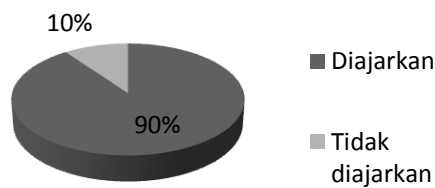
Subjek lebih banyak melakukan perilaku prososial di sekolah mengingat saat ini sekolah sepertinya menjadi rumah ke dua bagi para siswa dimana siswa berada di sekolah mulai jam 07.00 – 15.30. Bahkan pada beberapa siswa yang aktif jam tersebut bisa bertambah lama. Perilaku prososial yang ditunjukkan adalah menolong teman yang sakit, membantu membuat PR, belajar bersama, membantu saat ulangan/menyontek, mentraktir teman yang kehabisan uang saku, berbohong pada guru demi teman, berkelahi dll. Kondisi ini menyiratkan bahwa sebagian subjek penelitian mengaplikasikan perilaku prososial dengan cara yang negatif yaitu menyontek, membuat tugas/PR, berbohong dan berkelahi. Hal ini dilakukan

karena merasa kasihan dan solidaritas pada teman. Kondisi ini sesuai dengan perkembangan sosial pada subjek yang berusia remaja dimana keinginan untuk konform dengan temannya terkadang dilakukan dengan kecenderungan melanggar norma yang berlaku. Perilaku berkelahi untuk membela teman tersebut dilakukan terutama oleh subjek laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Segall dkk. (dalam Berry dkk., 1992) yang menemukan bahwa perilaku agresif anak laki-laki lebih menonjol dibandingkan perempuan.

Ketika ditanyakan apakah subjek diajarkan tentang perilaku prososial ternyata jawabannya adalah 90% diajarkan sedangkan yang 10% merasa tidak diajarkan, seperti tabel 3. Hal ini dapat

dianalisis lebih lanjut bahwa sebagian besar diajarkan secara eksplisit tetapi yang 10% merasa tidak diajarkan secara eksplisit. Kemungkinan mereka juga diajarkan tetapi kurang menyadarinya, mengingat mereka selama ini juga melakukan perilaku

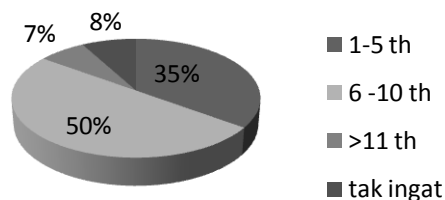
prososial. Untuk mengajarkan perilaku prososial sebagaimana belajar perilaku yang lain dapat dilakukan dengan sengaja/eksplisit yaitu dengan sosialisasi dan tidak sengaja dengan enkulturasi (Berry, dkk., 1992).



Gambar 3. Pengajaran Perilaku Prososial

Subjek dapat mengingat pertama kali diajarkan perilaku prososial mayoritas pada usia 6–10 tahun yaitu 50%, usia 1-5 tahun 35%, >11 tahun 7% dan 8 % tidak dapat

mengingat dengan baik kapan pertama kali diajarkan perilaku prososial tersebut secara eksplisit, seperti yang ditunjukkan gambar 4.



Gambar 4.Usia Pengajaran Perilaku Prososial

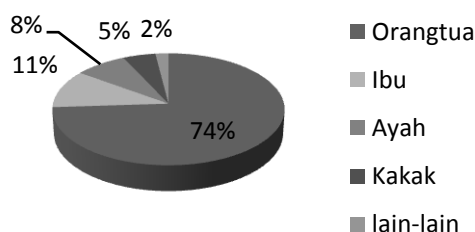
Usia 6-10 tahun adalah usia anak ketika berada di sekolah dasar dan pada usia ini anak menerima berbagai materi pelajaran dan berbagai hal dengan melatih ingatannya sehingga perilaku prososialpun dapat diingat dengan sadar pada usia tersebut. Sedangkan untuk usia kurang dari 5, yaitu usia 3-5 biasanya anak di PAUD. Di lingkungan

PAUD dan sekolah dasar guru memegang peran penting dalam proses pendidikan seorang anak. Hubungan guru dan murid lebih intensif dibandingkan pada sekolah menengah dan biasanya anak didik sangat menghormati gurunya, sehingga materi apapun yang diberikan oleh guru akan diingat dengan baik oleh anak didiknya,

termasuk juga ajakan guru untuk berperilaku prososial. Metode yang diberikan oleh guru terutama pada anak PAUD juga menarik untuk anak didiknya karena tidak hanya nasehat dan contoh tetapi juga cerita, menyanyi dan bermain. Berdasarkan penelitian Greitemeyer (2008) syair prososial yang ada dalam lagu dapat meningkatkan perilaku prososial, sedangkan

Gentile dkk. (2009) membuktikan bahwa dalam seting permainan maka perilaku prososial anak dan remaja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan data juga didapatkan bahwa orang pertama yang mengajarkan perilaku prososial adalah orangtua 74%, kakak 5% dan lain-lain 2%, seperti gambar 5.



Gambar 5. Orang yang Pertama Mengajarkan Perilaku Prososial

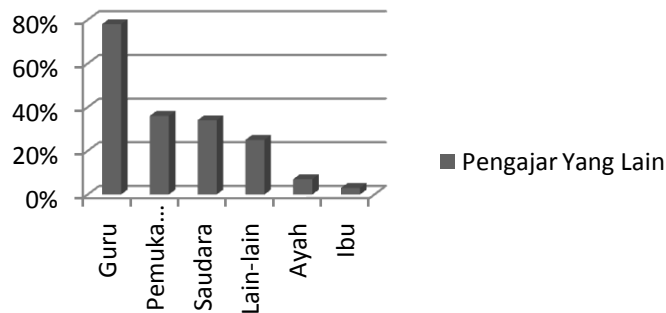
Berdasarkan data tersebut ternyata lingkungan keluarga terutama pihak orangtua memegang peran penting dalam pembentukan perilaku prososial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama anak sebagai tempat belajar serta merupakan guru yang pertama kali dan paling berpengaruh dalam mengajarkan perilaku prososial (Hyson & Taylor, 2011). Dalam keluarga inilah interaksi akan terjalin di antara anggota keluarganya sehingga peran orangtua menjadi pusat dalam perkembangan perilaku prososial anak (Veentro, 2010). Orangtua yang hangat dan mampu memberikan kelekatan pada anak akan memberikan rasa nyaman pada anak. Anak tidak hanya akan merasa nyaman

tetapi juga akan bersimpati kepada orangtuanya. Ketika anak merasa nyaman berada bersama orangtuanya dan memiliki simpati maka orangtua akan lebih mudah memberikan bimbingan dan mengajarkan perilaku prososial (Carlo, dkk., 2007). Berdasarkan penelitian Hasting dkk. (2007) ditemukan bahwa gaya pengasuhan autoritatif memiliki kontribusi positif terhadap perilaku prososial. Pada gaya pengasuhan autoritatif ini orangtua lebih komunikatif, tidak memaksa dan menghargai keinginan anak sehingga akan lebih dapat diterima oleh anak-anaknya. Penerimaan dari anak ini juga akan diberikan ketika orangtua berharap dan mengajarkan perilaku prososial kepada

anak-anaknya. Dari data juga diketahui bahwa ibu ternyata lebih berpengaruh dibandingkan ayah dalam mengajarkan perilaku prososial karena kemungkinan ibu lebih memiliki waktu bersama dengan anak-anaknya sehingga interaksi yang terjalin lebih intensif. Apalagi diketahui bahwa dari subjek penelitian ternyata 67% diantaranya menyatakan lebih dekat kepada ibunya dibandingkan kepada ayahnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasting dkk.

(2007) yang menyatakan bahwa kontribusi ibu lebih besar daripada ayah dalam pengembangan perilaku prososial baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Selain lingkungan keluarga terutama orangtua, maka pihak yang dianggap subjek telah mengajarkan perilaku prososial adalah guru 78,5%, pemuka agama 35,7%, saudara/kerabat 34% dan lain-lain termasuk diantaranya adalah teman 25,7%, seperti Gambar 6.



Gambar 6. Pengajar Perilaku Prososial Yang lain

Di sekolah guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses pengajaran anak didiknya. Disinilah guru mengajarkan berbagai macam karakter dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam budaya timur/kolektif seorang anak diharapkan dapat membantu orang lain, kooperatif dan peduli terhadap masyarakat. Oleh karena itu guru secara eksplis akan mengajarkan, memperkuat dan lebih banyak mendiskusikan harapan masyarakat untuk berperilaku prososial (Hyson & Taylor, 2011). Cara guru mengajarkan perilaku prososial adalah

dengan menasehati dan mencontohkan untuk empati, sharing, kompromi, perhatian dan membantu orang lain.

Selain guru ternyata subjek diajarkan perilaku prososial oleh pemuka agama. Hal ini karena secara berkala subjek rutin melakukan ibadah sholat Jum'at di sekolah yang menghadirkan pemuka agama untuk memberikan ceramah, sehingga melalui ceramah tersebut perilaku prososial salah satunya dapat diajarkan. Teman juga memiliki kontribusi dalam belajar perilaku prososial karena subjek yang berusia remaja memiliki hubungan sosial yang intensif

dengan teman-teman sebayanya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menginjak usia remaja hubungan sosial seorang anak tidak hanya terbatas dalam keluarga tetapi meluas kepada teman-teman sebayanya di luar rumah, sehingga melalui sosialisasi dengan mereka perilaku prososial dapat berkembang (Ellis & Zarbatany, 2007). Berdasarkan penelitian Wentzen dkk.(2007) juga ditemukan bahwa teman dan guru ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial untuk remaja berumur 11-14 tahun.

Berdasarkan penelitian juga diperoleh hasil bahwa keluarga, guru, pemuka agama, teman, saudara/kerabat dan masyarakat yang lain mengajarkan perilaku prososial dengan cara menasehati, memberi pengarahan, memberi contoh bagaimana caranya secara lisan dan praktek, menyampaikan firman Allah, selalu mengingatkan, melalui pelajaran, pembentukan karakter, memberi motivasi, memperlihatkan di media/televisi, melalui cerita, mengajarkan, berkomunikasi, menegur jika tidak melakukan, saling berbagi dan menyuruh/meminta perilaku prososial. Namun demikian, sebagian besar subjek menyatakan bahwa belajar perilaku prososial karena diberikan contoh oleh orang lain. Hal ini karena pada dasarnya manusia dapat belajar perilaku melalui model, observasi, imitasi dan adopsi perilaku. Kenyataannya memang manusia paling banyak belajar perilaku dari interaksi

dengan orang lain kemudian menirunya untuk mengembangkan perilakunya sendiri. Pendekatan seperti ini disebut sebagai pendekatan belajar sosial atau disebut *observational learning*, *vicarious learning* atau *modelling* (Bandura, 1986). Belajar melalui observasi akan melibatkan orang lain sebagai model untuk memperagakan suatu aktivitas. Pada prinsipnya fungsi model untuk mempengaruhi pemrosesan informasi, yaitu sebagai instruktur (mengajarkan perilaku) *inhibitor/disinhibitor* (memperkuat/memperlemah perilaku yang dipelajari), fasilitator (memperjelas perilaku), *stimulus enhancer* (merangsang perilaku lain dalam situasi berbeda) dan *emotional arousal* (membangkitkan emosi) (Bandura 1986). Pada subjek penelitian yang menjadi model adalah orangtua, guru, saudara, pemuka agama, tokoh masyarakat ataupun orang lain. Dalam hal ini model tidak harus dihadirkan secara langsung tetapi dapat melalui media lain seperti televisi, komputer, video, video musik, video game dan situs internet sehingga cara ini efektif untuk belajar perilaku (Hart & Kritsonis, 2006).

Data penelitian ini menunjukkan semua subjek menyatakan bahwa perilaku prososial memberikan manfaat bagi subjek baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu 98,5% subjek menganggap perilaku prososial masih perlu dipertahankan hingga sekarang, sedangkan

1,5% menganggap perilaku prososial tidak diperlukan sekarang. Menurut sebagian besar subjek cara yang efektif untuk mengajarkan perilaku prososial adalah dengan memberikan contoh/praktek langsung tidak hanya teori dan dapat dimulai dari hal yang kecil seperti membantu orangtua atau menemani adik. Kemudian cara yang lain adalah dengan memberi saran dan nasehat serta jika kurang cocok mau menegur, selalu berkomunikasi, memberikan bukti, mengikutsertakan dalam perilaku dan selalu mengajarkan budi pekerti. Adapun yang beranggapan perilaku prososial tidak diperlukan karena alasan sekarang ini banyak orang yang berbohong agar ditolong, hidup makin susah dan banyak masalah sehingga lebih baik memikirkan diri sendiri dulu daripada orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa semua subjek menyatakan pernah melakukan perilaku prososial karena bisa merasakan manfaatnya. Namun demikian, tidak semuanya merasa pernah diajarkan perilaku prososial secara eksplisit, karena belajar perilaku dapat dilakukan dengan sengaja melalui sosialisasi dan tidak sengaja dengan enkulturisasi. Perilaku prososial yang dimiliki oleh subjek penelitian diperoleh pertama kali melalui lingkungan keluarga terutama orangtua,

kemudian guru, pemuka agama, saudara/kerabat, teman dan masyarakat yang lain. Dengan demikian keluarga menjadi tempat dalam proses belajar perilaku prososial. Belajar perilaku prososial dilakukan dengan cara memberikan contoh, nasehat, saran, berkomunikasi, saling berbagi, selalu mengingatkan dan memotivasi serta menegur jika tidak berperilaku prososial. Dalam memberikan contoh maka orangtua, guru, pemuka agama ataupun anggota masyarakat yang lain berperan sebagai model yang dicontoh oleh subjek penelitian sehingga dapat berperilaku prososial. Namun demikian, perilaku prososial yang ditunjukkan oleh subjek penelitian tidak semuanya positif karena di sekolah subjek mewujudkannya dalam bentuk yang kurang dapat diterima oleh norma-norma yang berlaku, seperti memberikan contekan, berbohong bahkan berkelahi demi rasa solidaritas kepada teman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat diberikan kepada subjek penelitian adalah tetap melakukan perilaku prososial dengan cara yang benar sesuai norma yang berlaku, yaitu saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Sedangkan bagi pihak keluarga terutama orangtua, guru dan pemuka agama tetap mengajarkan perilaku prososial dengan selalu memberikan contoh perilaku tersebut secara konkrit dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foudation of Thought and Action : Social Cognition Theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Bar, J.J. & D'Alessandro, A.H. (2007). Adolescent Empathy and Prosocial Behavior In The Multi dimentional Context of School Culture. *Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231-250.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2.(Terjemahan Ratna Djuwita dkk.)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Barry, C.M., Padilla-Walker, L.M., Madsen, S.J. & Nelson, L.J.(2008).The Impact of Prosocial Material Relationship Quality on Emerging Adults' Tendencies.*Journal of Youth & Adolescence*, 37 (5), 581-591.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall. M.H., Dasen, P.R. (1992). *Cross-Cultural Psychology : Research and Applications*. Cambridge University Press.
- Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C. &Wilkinson, J. (2007).Parenting Style or Practices? Parenting Styles, Parental Practices, Sympathy and Prosocial Behaviors AmongAdolescents. *Journal of Genetic Psychology*, 168 (2), 147-176.
- Dayakisni, T. (2004).*Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ellis, W.E. & Zabatany, L. (2007).Peers Group Status as A Moderator of Group Influence of Children's Deviant, Aggresive and Prosocial Behavior.*Child Development*, 78(4), 1240-1254.
- Gentile, D.A., Anderson, C.A., Yukawa, S., Ihori, N., Saleem, M., Ming, L.K., Khoo, A. (2009). Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors : International Evidence From Correlational, Longitudinal and Experimental Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35 (6), 753-763.
- Greitemeyer, T. (2008). Effects of Songs With Prosocial Thought, Affect and Behavior. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45 (1), 186-205.
- Hart, K.E. & Kritsonis, W.A. (2006). Imitation of Film Mediated Agresive Models. *National Forum of Applied Educatioanl Research Journal*, 20 (3), 1-7.
- Harvey, M., Napier, N.K., Moeller, M. &Williams,L. (2010). Mentoring Global Dual-Career Couple : A Social Learning Perspective. *Journal of Applied Social Psychology*, 40(1), 212-240.
- Hasting, P.D., McShane, K.E., Parker, R. & Ladha, F. (2007). Ready to Make Nice : Parental Socialization of Young Sons' and Daughters' Prosocial Behaviors With Peers. *Journal of Genetic Psychology*, 168(20), 177-200.
- Hyson, M. & Taylor, J.L. (2011). Caring About Caring : What Adults Can Do to Promote Young Children's ProsocialSkills. *Research InReview*, 74-83. [http : www.naey.org/yc/permissions](http://www.naey.org/yc/permissions).
- Matsumoto, D. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mau, H.K., Cheon, P.C. & Shek, D.T.L. (2007).The Relation of Prosocial Orientation to Peer Interactions, Family Social Environment and Personality of Chinese Adolescents.*International Journal of Behavioral development*, 31(1), 12-18.

- Piff, P.K., Kraus, M.W., Cote, S., Cheng, B.H. & Keltner, D. (2010). Having Less, Giving More : The Influence of Social Class on Prosocial. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(5), 771-781.
- Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Vershueren, M., Derrelle, R. (2005). Prosocial Behaviors and Religion : New Evidence Based on Projective Measures and Peers Ratings. *Journal for TheScientific Study of Religion*, 44(3), 323-348.
- Trommsdorff, G., Friedlmeier, W. & Mayer, B. (2007). Sympathy, Distress and Prosocial Behavior of Preschool Children In Four Cultures. *International Journal of Behavioral Development*, 31, 284-293.
- Veenstro, R. (2010). Prosocial and Antisocial Behavior InAdolescence. [http: www/prosocialinadulthood.com/prosocialinadulthood.pdf](http://www/prosocialinadulthood.com/prosocialinadulthood.pdf). Diunduh 30 April 2013.
- Wetzel, K.R., Filisetti, L. & Looey, L. (2007). Adolescent Prosocial Behavior : The Role of Self-processes and Contextual Cues. *Child Development*, 78, 895-910.
- Yoon-Mi, H. & Rushton, J.P. (2007).Genetic and Environmental Cotributions to Prosocial Behavior in 2 to 9 Year Old Guth Korean Twins.*Biology Letters*, 3(60), 664-666.
- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya.Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an.Semarang : Penerbit PT Toha Putra.